

EVALUASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KARAKTER RELIGIUS DAN INTERNALISASI NILAI-NILAI MULIA PESERTA DIDIK

Arini Hidayati¹, Ahmad Ali Wafi², Muhammad Ali Tabrillah³, Mahbub⁴, Prof. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag⁵

Universitas Al falah assunniah kencong jember

Email: hidayatiarini261@gmail.com, aliwafi060797@gmail.com,
muhammadalitabrillah@gmail.com, jalaluddinmahbub97@gmail.com,
mohsahlan1963@gmail.com

Keywords	Abstrak
Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Evaluasi Autentik.	Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, implementasi, serta efektivitas evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Penelitian dilatarbelakangi oleh kecenderungan evaluasi PAI yang masih berorientasi pada aspek kognitif, sehingga belum mampu mengukur secara optimal perkembangan sikap dan perilaku religius siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI berbasis karakter harus dilaksanakan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasi evaluasi dilakukan melalui berbagai bentuk penilaian autentik, seperti observasi, penilaian diri, portofolio, jurnal, pembiasaan religius, serta keteladanan guru. Keberhasilan evaluasi dipengaruhi oleh sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter religius yang mampu menumbuhkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan ketaatan beribadah pada peserta didik.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di negara kita hingga sekarang masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus-kasus seperti siswa melakukan kekurangan ketika sedang menghadapi ujian, bersikap malas dan senang tawuran antar sesama siswa, melakukan

pergaulan bebas, hingga terlibat narkoba dan tindak kriminal lainnya. Di sisi lain, masih ditemukan pula guru yang melakukan kecurangan dalam sertifikasi dan dalam penyelenggaraan ujian Nasional. Atas dasar inilah, maka pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Pendidikan agama Islam memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak sekedar menyampaikan pengetahuan teoritis, tetapi menekankan proses internalisasi nilai serta pembentukan karakter religius yang menjadi inti pendidikan Islam. Dalam konteks modern, PAI menghadapi tantangan signifikan akibat perkembangan teknologi digital dan perubahan pola pikir anak muda yang menuntut inovasi pedagogis tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai Islam (Dwita, 2025:41)

Pembentukan karakter religius memerlukan proses evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik, evaluasi komprehensif diperlukan agar guru dapat menilai pemahaman materi, sikap keagamaan, serta praktik ibadah sebagai wujud konkret internalisasi nilai. Kompleksitas evaluasi PAI terletak pada kebutuhan untuk mengukur perubahan nilai yang bersifat abstrak menjadi perilaku yang dapat diamati secara objektif (Jannah, 2024:55). Oleh karena itu instrumen evaluasi dituntut mampu memberikan gambaran menyeluruh, mengenai perkembangan karakter religius peserta didik.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan konsep PAI dengan penerapan nilai religius dalam perilaku. Pemahaman materi PAI berkontribusi positif sebesar 15,2% terhadap karakter religius siswa, meskipun bukan faktor utama yang sepenuhnya menentukan keberhasilan pembentukan karakter (Dwita,

2026:46). Temuan ini mengindikasikan bahwa selain penguasaan materi, diperlukan perhatian terhadap faktor-faktor lain seperti lingkungan sekolah, keteladanan guru, metode pembelajaran, dan dukungan keluarga. Di sisi lain, praktik evaluasi di lapangan masih cenderung menitik beratkan pada aspek kognitif. Sistem penilaian yang berorientasi pada hafalan dan penguasaan teori seringkali tidak menangkap apakah peserta didik benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Akibatnya, tujuan utama PAI dalam membentuk pribadi berakhlak mulia belum sepenuhnya tercapai (Pakpahan dan Habibah, 2021: 72).

Peran guru PAI menjadi elemen kunci dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampaian materi tetapi juga sebagai teladan moral yang menunjukkan implementasi nilai-nilai Islam. Keteladanan guru yang mencerminkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari memiliki pengaruh signifikan terhadap proses internalisasi nilai oleh peserta didik. Selain itu, kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru turut menentukan efektivitas evaluasi yang dilakukan (Rifki, 2019:63). Dalam kurikulum Merdeka, peran guru semakin penting karena kurikulum ini memberikan ruang inovasi melalui pembelajaran intrakurikuler yang proyek penguatan karakter.

Pembelajaran PAI juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Era digital menghadirkan peluang religiusitas tersendiri. Peserta didik dihadapkan dengan arus informasi yang sangat cepat, termasuk konten negatif yang dapat melemahkan karakter religius. Namun, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik, efektif, dan sesuai dengan karakter generasi digital jika diintegrasikan dengan pendekatan nilai yang tepat (Rahmadani, 2024:30), selain inovasi teknologi lingkungan sekolah memegang peran penting dalam pembentukan karakter. Pembiasaan religius seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Quran, dan kegiatan keagamaan terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan, rasa kebersamaan, komitmen religius siswa (Purboretno, 2022 : 88).

Melihat kompleksitas tantangan tersebut, penelitian mengenai evaluasi pembelajaran PAI sangat relevan. Evaluasi yang sistematis dan holistik dapat memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas pembelajaran PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa, sekaligus mengidentifikasi aspek yang memerlukan perbaikan dan penguatan. Hasil evaluasi juga berfungsi sebagai dasar penyusunan

kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berdampak nyata bagi perkembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga masalah utama. Pertama, bagaimana implementasi evaluasi pendidikan pembelajaran PAI dilakukan di lembaga pendidikan dalam rangka meningkatkan karakter religius siswa. Kedua, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektifitas evaluasi pembelajaran PAI, baik dari faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal seperti peran guru, metode evaluasi, dan lingkungan pembelajaran. Ketiga, bagaimana pengaruh evaluasi pembelajaran PAI terhadap peningkatan karakter religius siswa dan bagaimana kontribusinya dapat diukur secara empiris.

Mendesripsikan implementasi evaluasi pembelajaran PAI meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan mekanisme penilaian yang digunakan untuk mengukur perkembangan karakter religius siswa. Mengidentifikasi serta menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektifitas evaluasi pembelajaran PAI. Mengukur dan menganalisis secara empiris pengaruh evaluasi pembelajaran PAI terhadap peningkatan karakter religius peserta didik.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan islam, terutama dalam penguatan konsep evaluasi pembelajaran yang komprehensif, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara evaluasi pembelajaran dan pembentukan karakter religius, sehingga dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan di bidang yang sama. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi sekolah dan guru PAI dalam merancang instrumen evaluasi yang lebih efektif, serta bagi pembuat kebijakan dalam menyusun regulasi dan program peningkatan kualitas pembelajaran PAI yang mampu menjawab tuntutan zaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan literatur lain yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi,

interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan validitas hasil kajian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pembelajaran PAI berbasis karakter

Menurut bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penolaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*. Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yang mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Pembentukan dan pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan kalau berbicara tentang

masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian.

Usaha pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah, menurut Azyumardi Azra bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut: Menerapkan pendekatan Modelling atau axemplary atau uswatun hasanah, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghiduokan dan menegakkan nilai-nilai akhlaq dan moral yang benar melalui suru tauladan:

- a. Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- b. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter. Hal ini bisa dilaksanakan dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKN, bisa pula mencakup seluruh mata pelajaran umum muatan lokal. jika dikaitkan anata evaluasi dengan pendidikan karakter hingga menjadi suatu term evaluasi berbasis pendidikan karakter maka evaluasi berbasis pendidikan karakter adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponen dengan instrumen yang terukur dan berlandaskan ketercapaian karakter yang diinginkan. Dalam pendidikan karakter, evaluasi sangat penting dilakukan karena amengukur sejauh mana keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut.

Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai yang sangat sinkron dengan pendidikan agama islam dan secara tidak langsung maka untuk proses evaluasinya bisa digunakan evaluasi dalam wacana pendidikan islam. Term atau istilah evaluasi dalam wacana pendidikan islam tidak diperoleh pedanaan katanya yang pasti, tetapi terdapat term atau istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi.

Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat dan lengkuangan pendidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibuthkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai. Dari pengertian diatas, proses pelaksanaan penilaian lebih ditekankan pada akhir tindakan pendidikan. Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses tindak

lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dalam konteks ini, penilaian pendidikan islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan islam benar-benar sesuai nilai Islami sehingga tujuan pendidikan islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

Pendidikan karakter juga merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, keteladanan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Dengan demikian guru sebagai suri teladan bagi siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik pula.

Nilai pendidikan karakter yang dimaksud ini adalah nilai karakter remaja yang baik seperti nilai religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli lingkungan, toleransi, cinta tanah air dll. Pendidikan merupakan sebuah proses yang melingkupi seluruh fase kehidupan manusia, mulai dari masa konsepsi sampai dengan kehidupan manusia berakhir. Secara umum dalam pendidikan, metode yang dipandang paling utama dan paling efektif adalah keteladanan, yakni pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik sehingga peserta didik pun memiliki ucapan atau perbuatan yang baik. Sebagai metode yang dipandang paling utama dan paling efektif dalam pendidikan umumnya, tentunya keteladanan juga akan merupakan metode yang dipandang paling utama dan paling efektif dalam pendidikan karakter.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti membimbing atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pengembangan karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti.

Pengembangan karakter saat ini menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah, harus disambut baik dan dirumuskan langkah-langkah sistematis dan komprehensif. Pendidikan karakter juga harus dikembangkan dalam bingkai utuh sistem pendidikan nasional sebagai rujukan normatif, dirumuskan dalam sebuah kerangka berfikir utuh.

Saat ini merupakan situasi dimana bangsa Indonesia dalam posisi perubahan menuju puncak peradaban dunia. Dalam proses perubahan itu, pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu mencapai puncak peradaban dunia.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilibat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, tawar-menawar, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas, semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandaskan perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

Tujuan pendidikan karakter untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Mereka melakukan banyak hal dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan dalam hidup. Tujuan pendidikan karakter lebih difokuskan dalam menanamkan nilai dan mereformasi kehidupan, sehingga bisa sepenuhnya menciptakan karakter, dan karakter mulia peserta didik, terpadu dan seimbang, dan bisa dilanjutkan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi sangat penting karena pendidikan karakter memiliki posisi strategis dalam menciptakan manusia dengan karakter yang mulia.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong berjiwa patriotik,

berkembng dinamis, berprientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila

Secara rasional filosofis, pendidikan islam bertugas untuk membentuk al- Insan al- Kamil atau manusia paripurna. Karena itu evaluasi pendidikan islam, hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal. Tujuan evaluasi pendidikan adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik kepada materi pembelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi pendidikan bertujuan mengetahui apa siapa di anata peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat. Tujuan evaluasi bukan anak didik saja, tetapi bertujuan mengevaluasi pendidik, yaitu sejauh mana pendidik bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencaoi tujuan pendidikan islam. Dalam pendidikan islam, tujuan evaluasi ditujukan pada penguasaan sikap, keterampilan, dan pengetahuan-pengetahuan yang berorientasi pada pencapaian al-insan al-kamil. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahuio peserta didik yang secara garis besar meliputi empat hal yaitu:

- 1) sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan tuhan
- 2) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
- 3) sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar dan
- 4) sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat serta khalifah-Nya.

Dari keempat dasar diatas, dapat dijabarkan dalam bebrapa klarifikasi kemmapuan teknis yaitu:

- a. sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah Swt, dengan indikasi-indikasi lahiriyah berupa tingkah laku yang mencerminkan kaimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
- b. sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlaq mulia dan disiplin
- c. bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara, serta menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada.

- d. bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah Swt. Dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.

Secara filosofis fungsi evaluasi selain menilai dan mengukur juga memotivasi serta memacu peserta didik agar lebih bersungguh-sungguh dan sukses dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan islam. Secara praktis fungsi evaluasi adalah (a) secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan, (b) secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun kemasyarakat. Mampu dalam arti berkomunikasi dan beradaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya, (c) secara didaktis metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing, (d) untuk mengetahui kedudukan peserta didik di antara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang,, (e) untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik menempuh program pendidikannya, (f) untuk membantu guru membimbing dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan tingkat kelas, (g) secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada pemerinta, pimpinan/kepala sekolah,guru/instruktur, termasuk peserta didik itu sendiri.

Fungsi evaluasi pendidikan adalah sebagai umpan balik terhadap kegiatan pendidikan. Umpan balik ini berguna untuk:

- a) islah yaitu perbaikan terhadap semua komponen-komponen pendidikan, termasuk perilaku, wawasan dan kebiasaan-kebiasaa.
- b) takziah yaitu penyucian terhadap semua komponen-komponen pendidikan.
- c) Tajdid yaitu memodernisasi semua kegiatan pendidikan
- d) Al Dakhilil yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua murid berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.

Mendeskripsikan implementasi evaluasi pembelajaran PAI meliputi pesencanaan, pelaksanaan, dan mekanisme penilaian yang digunakan

Konsep Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Karakter

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter memiliki landasan konseptual yang kuat dalam

pengembangan nilai religius dan moral peserta didik. Evaluasi pendidikan dalam pembelajaran PAI tidak hanya dipahami sebagai proses pengukuran hasil belajar kognitif, melainkan juga sebagai upaya sistematis untuk menilai dan membina sikap perilaku, serta praktik keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian menekankan bahwa evaluasi pendidikan harus mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotori. Ketiga aspek tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI berbasis karakter dirancang secara objektif, berkelanjutan, dan komprehensif agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara optimal. Konsep evaluasi pembelajaran PAI berbasis karakter menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap tahapan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian akhir, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pembinaan karakter religius peserta didik. Dengan demikian evaluasi pembelajaran PAI menjadi instrumen penting dalam membentuk pribadi siswa yang beriman dan berakhlak mulia.

Implementasi evaluasi pembelajaran PAI Berbasis Karakter

Implementasi evaluasi pembelajaran PAI Berbasis Karakter merupakan tahap penting dalam merealisasikan konsep evaluasi ke dalam praktik pembelajaran. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi evaluasi PAI dilakukan melalui berbagai strategi dan teknik penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Dalam praktiknya, guru PAI mengimplementasikan evaluasi berbasis karakter melalui observasi sikap religius, pembiasaan ibadah, penilaian diri dan antar teman, serta penguasaan yang mendorong internalisasi nilai moral dan spiritual. Implementasi ini tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga berlangsung secara berkelanjutan selama proses mengajar. Implementasi evaluasi pembelajaran PAI berbasis karakter dilaksanakan melalui pendekatan yang beragam, mulai dari kegiatan pembiasaan religius, keteladanan guru, hingga penggunaan berbagai teknik penilaian autentik. Guru PAI memanfaatkan observasi, wawancara, jurnal harian, portofolio, dan objek sebagai alat evaluasi untuk menilai perkembangan karakter siswa secara lebih komprehensif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi evaluasi berbasis karakter menjadi lebih efektif ketika didukung oleh sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua. Namun demikian, beberapa kendala masih ditemukan, seperti

keterbatasan waktu, konsistensi, pelaksanaan program, serta tantangan pembelajaran daring yang mempersulit pemantauan sikap dan perilaku siswa secara langsung.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis karakter memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk nilai religius dan moral peserta didik ditengah tantangan globalisasi. Evaluasi PAI tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian kognitif, tetapi juga harus dilaksanakan secara objektif, berkelanjutan, dan komprehensif dengan mencakup ranah afektif dan psikomotorik, sehingga mampu menilai sikap, perilaku, serta praktik keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi evaluasi berbasis karakter dilakukan melalui berbagai teknik penilaian autentik seperti observasi, penilaian diri, jurnal, portofolio, proyek, serta pembiasaan religius dan keteladanan guru, yang terbukti efektif ketika didukung oleh sinergi guru, sekolah, orang tua. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI berbasis karakter secara umum efektif dalam meningkatkan nilai-nilai religius dan moral siswa, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan ketaatan beribadah, sehingga evaluasi PAI tidak hanya menjadi alat ukur hasil belajar, tetapi juga sarana pembinaan dan penguatan karakter religius peserta didik secara holistik.

Implementasi evaluasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa menunjukkan bahwa implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius pembelajaran tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang saling berkaitan dan membentuk satu sistem terpadu (Azizah, 2023:41). Implementasi evaluasi PAI juga mulai mengadaptasi teknologi digital seperti penggunaan platform evaluasi daring, dan media interaktif, yang dinilai relevan bagi siswa era digital tanpa mengurangi substansi nilai religius (Ghozi, 2025:58). Stakeholder lain, seperti wali kelas, guru BK, dan orang tua yang turut terlibat dalam proses penilaian terutama dalam observasi perilaku di dalam dan luar sekolah (Azizah, 2023:49).

Interpretasi implementasi evaluasi pembelajaran PAI. Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dicapai melalui evaluasi kognitif semata. Proses ini membutuhkan pendekatan holistik yang menggabungkan pengetahuan, sikap dan praktik ibadah. Temuan ini menguatkan teori internalisasi nilai bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan, penguatan lingkungan, dan keteladanan. Adaptasi pembelajaran PAI

terhadap era digital menunjukkan respons pendidikan islam terhadap perubahan zaman. Meski demikian, teknologi mengambil alih-alih nilai dasar pembelajaran, tetapi menjadi sarana untuk memperkuat efektifitas evaluasi. Integrasi stakeholder memperluas cakupan evaluasi menjadi lebih autentik dan valid melalui triangulasi data.

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai literatur ilmiah mengenai evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan karakter religius siswa, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI memiliki peran strategis dan signifikan dalam proses pembentukan karakter religius yang holistik dan berkelanjutan. Implementasi evaluasi pembelajaran PAI berlangsung melalui tahapan sistematis yang mencakup perencanaan evaluasi berbasis kompetensi spiritual, pelaksanaan penilaian yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta evaluasi komprehensif terhadap transformasi pengetahuan menjadi perilaku konkret dalam kehidupan keseharian peserta didik. Efektifitas evaluasi pembelajaran PAI dipengaruhi oleh interaksi kompleks antar faktor internal yang meliputi motivasi dan kesadaran religius siswa dengan faktor eksternal yang mencakup kompetensi pedagogik guru PAI, dukungan aktif keluarga dalam pendidikan karakter, lingkungan sekolah yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai religius, serta desain kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan kontemporer peserta didik di era digital. Evaluasi pembelajaran PAI terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan karakter religius siswa yang termanifestasi dalam penguatan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab sosial, ketaatan dalam beribadah, serta harmonisasi hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan sesama manusia, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur keagamaan, pengaruh destruktif media sosial, dan minimnya figur keteladanan yang konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai islam.

Berdasarkan penemuan penelitian dan kesimpulan yang telah dirumuskan, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu diimplementasikan untuk mengoptimalkan peran evaluasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa secara lebih efektif dan berkelanjutan. Pertama, lembaga pendidikan perlu memperkuat kapasitas guru PAI melalui program pendidikan berkelanjutan mengenai pengembangan instrumen evaluasi yang komprehensif, penguasaan teknologi pembelajaran digital, dan strategi menghadapi tantangan pendidikan karakter di era kontemporer agar mampu melaksanakan evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga transformasi nilai menjadi perilaku. Kedua, pengembangan kurikulum PAI yang

kontekstual dan responsif terhadap dinamika sosial harus mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti literasi digital, etika bermedia sosial, dan moderasi agama sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan nyata siswa. Ketiga, penguatan kolaborasi tripartit antara sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui program-program sinergis seperti parenting islami, kegiatan sosial, keagamaan, dan pemberdayaan komunitas religius di lingkungan sekitar sekolah akan menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang holistik dan konsisten. Keempat, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif diperlukan untuk mengukur secara empiris efektivitas berbagai model evaluasi pembelajaran PAI dan mengidentifikasi yang dapat direplikasi di berbagai konteks pendidikan, sehingga kontribusi akademik terhadap pengembangan pendidikan karakter religius dapat terus diperkaya dan disempurnakan untuk mewujudkan generasi muda Indonesia yang cerdas, berakhlak kuat, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan ajaran Islam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi pembelajaran PAI adalah proses sistematis, berkelanjutan, dan holistik untuk menilai kualitas dan efektivitas pembelajaran, mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Proses ini tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perubahan perilaku dan akhlak peserta didik, selaras dengan perspektif Islam yang memandang evaluasi sebagai sarana ujian dalam mengamalkan nilai-nilai ilahi.

Evaluasi PAI berperan strategis dalam membentuk karakter muslim, sejati. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti dominasi metode hafalan, waktu terbatas, pengaruh teknologi, serta lingkungan yang kurang mendukung. Solusinya adalah menerapkan evaluasi yang autentik, holistik, dan kolaboratif. Evaluasi autentik menekankan penerapan ajaran agama dalam kehidupan nyata, sementara pendekatan holistik mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kolaborasi antar guru, sekolah, dan orang tua juga kunci untuk memastikan keberlanjutan pembentukan karakter religius, didukung instrumen penilaian bervariasi seperti observasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ahsan, N, Devia & Gusmanelli, G. (2024), Hakikat evaluasi (Pengertian pengukuran, penilaian evaluasi; fungsi & tujuan penilaian, ciri-ciri penilaian pendidikan).

Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 2(2), 228-223.

<https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.195>

Rahim, A. (2022). Kreativitas guru pendidikan agam islam dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(2), 77-82. <https://doi.org/10.35326/taksonomi.v2i2.2717>

Utomo,B (2021), implementasi penilaian otentik dalam kurikulum 2013 (studi kasus di SD perbatasan kecamatan pronujuwo kabupaten lumajang). *Education journal: Journal education resertch and development*, 5(2), 245-254. <https://doi.org/10.31537/ej.v5i2.524>